

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya daerah sangat bersangkutan dengan objek studi geografi budaya. Kita dapat melihat cara hidup manusia di setiap wilayahnya serta keunikan wilayah tersebut di dalam geografi budaya. Geografi budaya menjadi salah satu pendekatan untuk memahami berbagai persoalan budaya yang kompleks, menghargai keberagaman, serta menjadi bagian dari pembelajaran geografi yang menyoroti keragaman budaya sebagai identitas nasional (Owen et al., 2019).

Budaya merupakan salah satu hasil dari berbagai proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat, 2016). Dengan kata lain, budaya adalah hasil nyata dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Widyastuti, 2021) yang mengatakan bahwa budaya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia, di mana hampir setiap aktivitas mereka melibatkan unsur budaya. Selain menjadi simbol identitas, budaya juga berfungsi sebagai penghubung yang mempererat masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan wilayah.

Indonesia yang membentang dari Sabang hingga Merauke, memiliki kekayaan budaya yang beragam dengan karakteristik unik di setiap daerahnya (Callula et al., 2022). Kebudayaan mencerminkan kepribadian bangsa yang terlihat melalui tradisi, aktivitas manusia, dan artefak budaya serta keberagaman budaya ini merupakan warisan leluhur yang bersifat kompleks. Keberagaman budaya ini turut memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan kearifan lokal (Nabila et al., 2024). Warisan budaya, baik berupa seni, bahasa, maupun tradisi, merefleksikan perjalanan panjang sejarah Indonesia yang

kaya akan nilai-nilai filosofis dan moral. Melestarikan budaya ini adalah tanggung jawab bersama untuk menjaga jati diri bangsa di tengah tantangan arus globalisasi.

Budaya memiliki dua peran penting yaitu untuk melestarikan dan mengembangkan, yang bertujuan untuk menjaga keberadaan budaya agar terus diwariskan kepada generasi mendatang (Lestari, 2022). Proses pelestarian ini melibatkan upaya untuk menjaga elemen-elemen budaya seperti bahasa, seni, adat istiadat, dan tradisi agar tetap hidup dan relevan meskipun zaman terus berkembang. Dengan demikian, pelestarian budaya memastikan bahwa generasi mendatang masih dapat memahami dan merasakan keterikatan dengan akar identitas mereka (Juliawan, 2024). Sementara untuk pengembangan budaya ini bertujuan untuk menyesuaikan budaya dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi di masyarakat modern, sehingga budaya dapat terus relevan dan menarik minat generasi muda (Dwihantoro et al., 2023). Dengan cara ini, budaya tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi juga mampu menjadi bagian dari kehidupan kontemporer masyarakat. Peran melestarikan dan mengembangkan budaya ini saling melengkapi, pelestarian memberikan pondasi untuk memastikan keaslian dan kelestarian nilai-nilai budaya sementara pengembangan membantu budaya bertahan di tengah gempuran globalisasi dan modernisasi. Menurut (Nahak, 2019) regenerasi budaya ini sangat penting untuk memastikan nilai-nilai budaya, adat, dan seni tradisional terus ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan adanya kedua peran tersebut, budaya dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi, tidak hanya sebagai identitas tetapi juga sebagai sumber kebanggaan dan inspirasi di masa depan.

Sebagai ibu kota negara, Jakarta memiliki sejarah seni dan budaya yang merupakan hasil perpaduan dengan budaya masyarakat pendatang seperti budaya Arab, Portugis, Cina, Jawa, Sumatra, dan Sunda, yang bersama-sama membentuk seni budaya khas masyarakat Betawi. (Widodo & Herindiyati, 2021). Dari hasil alkulturasi tersebut menghasilkan kesenian

berupa tari-tarian, nyanyian, seni bela diri, teater dan sebagainya. Menurut (Murtani, 2014) fenomena multietnis di Jakarta, terutama di kalangan masyarakat Betawi, telah berlangsung turun-menurun. Sikap masyarakat Betawi yang menjunjung nilai-nilai budaya dan memiliki sifat egaliter menjadi kunci dalam menjaga hubungan harmonis dengan kelompok etnis lainnya.

Jakarta, sebagai kota metropolitan, memiliki populasi yang beragam secara etnis. Keanekaragaman ini menjadi identitas unik setiap daerah dan kelompok suku. Namun, urbanisasi yang terus meningkat tidak hanya menambah jumlah penduduk tetapi juga memperkaya budaya Jakarta. Menurut (Shinta, 2024) Urbanisasi yang terjadi di ibu kota menyebabkan pergeseran fokus masyarakat dari budaya tradisional ke budaya populer dan budaya asing. Hal ini diperburuk oleh kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal. Budaya Betawi seringkali hanya dipandang sebagai identitas simbolis tanpa adanya dukungan nyata untuk pengembangannya (Citra et al., 2016). Selain itu, terbatasnya ruang publik untuk kegiatan seni budaya tradisional, seperti panggung pertunjukan atau tempat latihan, menjadi kendala dalam menjaga eksistensi kebudayaan tersebut. Tanpa adanya wadah yang mampu menampung dan melestarikan keberagaman tersebut, budaya lokal dapat terkikis dan menyatu dengan budaya kota secara (D. G. Putra & Herlambang, 2019).

Dengan adanya modernisasi bagi kota Jakarta pengaruh terhadap keberadaan kebudayaan betawi nya pun mulai memudar. Selain itu banyak budaya-budaya yang masuk ke Jakarta terutama budaya modern dan itu sangat berpengaruh kebudayaan asli Betawi. Hal ini sejalan dengan (Sagiyanto, 2015) mengungkapkan bahwa masyarakat Betawi cenderung kurang mendukung seni budayanya sendiri. Mereka lebih memilih menyaksikan kesenian modern seperti film atau grup musik asing dibandingkan dengan kesenian tradisional seperti lenong, gambang kromong, atau tari topeng. Jika perhatian terhadap seni budaya Betawi tidak

meningkat, maka warisan budaya ini berisiko tidak dikenal oleh generasi mendatang (Budiarto, 2020).

Banyak nya suku bangsa yang berada di Jakarta, suku Betawi tetap menjadi ciri khas kota Jakarta. Untuk menjaga kelestarian budaya Betawi, DPRD DKI Jakarta mengesahkan Perda No. 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi. Peraturan ini menetapkan bahwa kebudayaan Betawi adalah bagian dari budaya nasional yang harus dilindungi, diberdayakan, dan dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang memiliki identitas kuat, berakhlak mulia, dan memahami nilai-nilai luhur budaya bangsa sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. (Daerah et al., 2015).

Dalam kesenian Betawi, daerah Condet memiliki ciri khas hasil akulturasi budaya. Condet juga merupakan sebuah kawasan yang dikenal sebagai salah satu pusat budaya Betawi di Jakarta dan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lenong Betawi (Manalu, 2022). Daerah ini tidak hanya memiliki kekayaan nilai budaya, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya berbagai komunitas seni Betawi, termasuk lenong. Misalnya, seni lenong yang menampilkan lagu-lagu gabungan antara musik Cina dan Betawi. Bahkan, bahasa Betawi sendiri telah dipengaruhi oleh berbagai bahasa, seperti Sunda, Jawa, Melayu, dan Cina (Brenda, 2020).

Secara khusus di Condet, permasalahan kebudayaan juga mencakup berkurangnya ruang-ruang ekspresi seni bagi masyarakat lokal. Sebagian besar lahan di kawasan ini telah berubah fungsi menjadi area komersial atau pemukiman, yang berdampak pada minimnya tempat untuk menyelenggarakan acara seni dan budaya (Raus & Aditianata, 2011). Hal ini menyebabkan kesulitan bagi komunitas seni, termasuk lenong Betawi, untuk melaksanakan kegiatan rutin seperti latihan dan pertunjukan sementara penyediaan ruang untuk kegiatan seni dan budaya menjadi sarana penting bagi Masyarakat sekaligus wadah bagi para kreator seni budaya untuk mengekspresikan dan mengapresiasi karya mereka (Handono et al., 2019). Akibatnya, intensitas kegiatan seni di kawasan ini semakin

berkurang, sehingga sulit menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda. Permasalahan lain adalah kurangnya perhatian terhadap regenerasi pelaku seni di Condet. Banyak seniman lenong yang sudah lanjut usia, sementara regenerasi di kalangan anak muda berjalan lambat. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya fasilitas pendidikan seni dan kurangnya promosi yang menarik bagi anak muda untuk terlibat dalam pelestarian seni lenong (Ahmad et al., 2023). Akibatnya, eksistensi lenong Betawi di Condet semakin terancam jika tidak ada upaya yang serius untuk mendorong keterlibatan generasi penerus.

Lenong Betawi merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat Betawi (Christopher, 2022). Lenong Betawi dicirikan oleh pementasan sederhana, penuh improvisasi dalam dialog, tari, dan cerita. Seni ini memiliki ciri khas berupa humor, kritik sosial, serta penggunaan bahasa Betawi yang autentik. Selain sebagai hiburan, lenong juga menjadi media untuk menyampaikan pesan moral dan pandangan terhadap berbagai persoalan sosial (Anam et al., 2020). Karena sifatnya yang dinamis, lenong terus berkembang dan menghadirkan keragaman baru dalam setiap pertunjukannya (G. R. Putra, 2022), tetapi kesenian Lenong ini merupakan pertunjukan seni yang keberadaannya hampir terkalahkan oleh seni-seni pertunjukan modern. Hal ini juga diperkuat oleh (Asshiddiqi et al., 2024) yang mengatakan bahwa lenong ini merupakan kesenian tradisional yang digunakan masyarakat Betawi sebagai teater hiburan rakyat, tetapi dengan adanya perkembangan globalisasi ini lenong dengan mudahnya dikalahkan oleh hiburan luar.

Salah satu tempat yang aktif dalam upaya pelestarian tersebut adalah Padepokan Ciliwung Condet. Padepokan ini berperan sebagai pusat kegiatan seni yang menggelar pelatihan dan pertunjukan lenong. Padepokan Ciliwung Condet merupakan sebuah tempat di bantaran sungai ciliwung yang digunakan untuk melestarikan berbagai budaya Betawi seperti lenong Betawi, batik condet, dan emping condet (Nugraha et al., 2023). Di Padepokan Ciliwung Condet ini juga banyak kegiatan edukasi seperti seni

lukis, panahan, silat, dan berbagai kegiatan lainnya. Lenong Betawi di dalam Padepokan Ciliwung Condet ini berisi anak-anak muda yang ingin menjaga kesenian Betawi, mereka juga selalu aktif dalam setiap kegiatan.

Maka dari itu revitalisasi budaya menjadi penting untuk menghidupkan kembali budaya yang ada dengan mengembangkan budaya lokal, menggali potensinya, dan memastikan keberadaannya tetap terjaga (Sutiyono, 2012). Revitalisasi budaya sendiri merupakan sebuah upaya untuk membangkitkan kembali tradisi budaya yang hampir punah (Putri & Yanuartuti, 2020) sehingga revitalisasi lenong Betawi menjadi langkah yang mendesak agar seni tradisional ini dapat tetap bertahan sekaligus berkembang di tengah masyarakat modern. Proses revitalisasi ini melibatkan berbagai strategi, seperti pelatihan dan regenerasi pelaku seni, kerjasama dengan komunitas budaya, serta pemanfaatan teknologi untuk promosi dan penyajian lenong yang lebih menarik (Hayati et al., 2022). Selain itu, dukungan dari pemerintah, komunitas, dan lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam memastikan kelangsungan lenong Betawi. Strategi-strategi ini diharapkan mampu membangkitkan kembali minat masyarakat terhadap lenong dan menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Jakarta. Dengan adanya revitalisasi ini generasi muda akan mempunyai rasa kepedulian terhadap kebudayaan yang telah diturunkan dari nenek moyang.

Dalam konteks tersebut, penelitian tentang strategi revitalisasi lenong Betawi di Padepokan Ciliwung Condet menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelestarian lenong serta merumuskan langkah-langkah strategis guna mengoptimalkan potensinya sebagai warisan budaya. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana cara Padepokan Ciliwung Condet dalam merevitalisasi budaya melalui kesenian lenong Betawi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian seni lenong Betawi

sekaligus menginspirasi generasi muda untuk lebih mencintai budaya lokal mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi revitalisasi kesenian Lenong Betawi di Padepokan Ciliwung Condet, Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur?

C. Fokus Penelitian

Agar dapat mengarah lebih mendalam, maka dalam penelitian ini perlu membatasi masalah pada strategi revitalisasi lenong yang dibahas dalam penelitian ini hanya strategi revitalisasi lenong Betawi di Padepokan Ciliwung Condet, dengan fokus pada pelaku seni teater lenong dan Dinas Kebudayaan yang berpartisipasi dalam pelestarian kesenian lenong Betawi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh Padepokan Ciliwung Condet dalam upaya revitalisasi kesenian lenong. Revitalisasi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali seni tradisional yang mulai terpinggirkan, khususnya di tengah tantangan budaya modern dan globalisasi. Secara khusus, penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis:

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik untuk studi lebih lanjut, memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan,

serta memperluas wawasan pembaca dan peneliti mengenai kesenian Lenong Betawi.

b. Kegunaan Praktisis

Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk menjadi acuan bagi peneliti dalam memahami seni tradisional Betawi, serta memberikan informasi kepada masyarakat dan pelajar tentang potensi generasi muda dalam memposisikan kesenian Lenong di tengah maraknya hiburan modern.

E. Kerangka Konseptual

I. Konsep Strategi

1.1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang berarti rencana terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi didefinisikan sebagai rencana yang cermat dalam melaksanakan aktivitas guna mencapai sasaran. Berdasarkan pandangan (Masitoh, 2018), strategi didefinisikan sebagai suatu upaya yang dirancang untuk mencapai keberhasilan atau kemenangan, yang awalnya dikembangkan dalam konteks peperangan di dunia militer. Namun, istilah ini telah diadopsi di berbagai bidang, termasuk manajemen, dengan makna dan esensi yang relatif serupa. *Dignitas*

Menurut Igor Ansof dalam (Jatmiko, 2003) strategi adalah langkah yang mencakup pengelolaan sumber daya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks revitalisasi budaya, strategi berfungsi untuk mengarahkan dan memaksimalkan efektivitas upaya pelestarian. Strategi memiliki tujuan utama untuk membantu organisasi mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam menjalankan misinya. Dengan kata lain, strategi dapat diartikan sebagai serangkaian taktik yang disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut (Bryson, 2003), perencanaan strategi memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah mampu mendorong pengembangan pola pikir strategis, memperjelas visi serta arah masa depan organisasi, dan membangun sinergi dalam tim serta meningkatkan keterampilan yang relevan.

1.2. Strategi Padepokan Ciliwung Condet

Terdapat beberapa rancangan strategi yang dibuat oleh Padepokan Ciliwung Condet guna mensukseskan Lenong Betawi dalam revitalisasi budaya ini:

1. *Mobile Arts for Peace* (MAP)

Padepokan Ciliwung Condet bekerja sama dengan *Mobile Arts for Peace* (MAP) untuk mempromosikan kesenian Lenong ke tingkat internasional, termasuk ke *University of Lincoln*, Inggris. Tema kerja sama ini adalah "Revitalisasi Lenong sebagai Sarana Dialog untuk Membangun Perdamaian". Selain sebagai promosi budaya, Lenong juga dijadikan alat dialog perdamaian global, sejalan dengan misi MAP.

Konsep kesenian lenong ini sangat menarik karena melibatkan kolaborasi antara anak-anak dan remaja dalam proses pelaksanaannya. Konsep revitalisasi ini juga bertujuan membentuk karakter anak-anak agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila melalui pendekatan seni budaya berbasis kearifan lokal, yang diterapkan dalam modul kurikulum merdeka.

Projek *Mobile Arts for Peace* (MAP) di Indonesia, dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta dan bekerja sama dengan berbagai lembaga terkait untuk mendukung tujuan program ini.

2. Keterlibatan anak muda

Keterlibatan generasi muda dalam revitalisasi kesenian lenong merupakan salah satu elemen penting dari program ini. Anak-anak muda berperan aktif sebagai penggerak utama dalam menjaga kelestarian budaya daerah. Peran ini mencakup tiga aspek utama, yaitu:

a. Pemain Lenong

Para pemain lenong yang akan tampil dalam proyek *Mobile Arts for Peace (MAP)* ini merupakan anak muda yang berusia 10-18 tahun. Disini mereka tidak hanya berlatih Lenong tetapi mereka juga harus menguasai alat musik gambang kromong, tari Betawi, pantun dan silat atau juga disebut maen pukul. Itu semua mereka kuasai karena merupakan pakem dalam Lenong Betawi serta dapat membentuk karakter pada diri mereka. Selain itu mereka juga yang berkesempatan untuk mendiskusikan isi dari dialog lenong ini, dan itu merupakan contoh dari revitalisasi budaya karena mereka dapat mengembangkan ide-ide serta mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya melalui kesenian lenong.

b. Tim Dokumentasi

Dalam tim dokumentasi ini mereka merekam dan memotret semua kegiatan selama berlangsung. Hasil dari dokumentasi tersebut akan mereka tunjukkan dalam media sosial dengan tujuan masyarakat mengetahui adanya program ini serta mendukung pembangunan revitalisasi budaya.

c. Peneliti Muda

Peneliti muda dalam projek ini juga berperan sebagai penggerak revitalisasi budaya. Para peneliti muda disini mereka mengamati semua tim lenong serta mengikuti semua kegiatan yang ada. Hasil dari penelitian tersebut akan dijadikan bahan ajar Muatan Lokal Seni Budaya Betawi untuk jenjang SMP dan SMA. Selain bahan ajar hasil dari penelitian ini juga dijadikan skripsi bagi penulis dengan tujuan memberikan informasi bagi para pembacanya mengenai revitalisasi budaya kesian lenong ini.

II. Konsep Revitalisasi

2.1 Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi merupakan sebuah proses, metode, atau tindakan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali atau meningkatkan intensitas kegiatan tertentu. Secara lebih mendalam, revitalisasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali elemen paling penting dari potensi lokal, baik itu berupa individu maupun komunitas. Menurut Asbhy (1999) sebagaimana dikutip oleh (Yuliana & Suryawan, 2016), revitalisasi melibatkan perubahan yang bersifat *quantum leap*, yaitu lompatan besar yang langsung membawa transformasi signifikan. Perubahan ini tidak hanya bersifat bertahap atau incremental, melainkan langsung menuju tujuan yang sangat berbeda dari keadaan awal suatu organisasi atau komunitas.

Menurut (Aini, 2018) revitalisasi merupakan proses pembaruan tradisi yang mencakup nilai, norma, hukum, dan rambu-rambu dalam masyarakat. Proses ini penting untuk menjembatani tradisi lama dengan kebutuhan masyarakat modern, sehingga budaya tetap relevan dan diminati. Melalui revitalisasi, seni tradisional diharapkan

mampu mengenali potensi lingkungan seperti sejarah, makna, keunikan, dan citra suatu tempat.

Lebih dekat dengan revitalisasi adalah eksistensi, (Costa et al., 2001) menyebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas atau peran, yang melibatkan integrasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pribadi, serta kemampuan untuk terus belajar dan berkembang berdasarkan pengalaman.

2.2 Revitalisasi Budaya

Era globalisasi ini pengaruh budaya asing terus meresap, terutama melalui perkembangan teknologi. Modernisasi dan inovasi teknologi membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek budaya, seperti bahasa daerah, seni pertunjukan teater tradisional, makanan khas, upacara adat, hingga alat musik tradisional (Putri & Yanuartuti, 2020). Kini, pertunjukan teater daerah yang dulunya menjadi hiburan utama masyarakat mulai tergeser oleh berbagai hiburan modern dari luar. Kemudahan akses informasi akibat perkembangan teknologi ini juga membuat warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur sulit untuk dilestarikan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah revitalisasi budaya agar masyarakat, terutama generasi muda, dapat lebih memahami dan menghargai kebudayaan lokal mereka.

Revitalisasi budaya merupakan upaya menghidupkan kembali budaya yang mulai memudar atau bahkan hampir punah. Selain itu, langkah ini juga bertujuan mengembangkan budaya lokal agar potensinya dapat ditemukan sekaligus mempertahankan eksistensinya (Sutiyono, 2010). Tantangan utama dalam revitalisasi budaya adalah menumbuhkan minat, terutama pada anak-anak, terhadap budaya daerah. Proses revitalisasi ini harus dimulai sejak

dini dengan melibatkan generasi muda sebagai penerus yang bertanggung jawab dalam mengembangkan dan melestarikan warisan budaya. Diharapkan melalui upaya ini, generasi muda dapat mengangkat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

III. Konsep Lenong Betawi

3.1 Pengertian Lenong Betawi

Lenong adalah salah satu bentuk seni teater tradisional Betawi. Menurut (Danandjaja, 1994) lenong berakar dari seni pertunjukan rakyat jalanan yang muncul pada pertengahan tahun 1920-an. Kesenian ini merepresentasikan kehidupan masyarakat Betawi, menggabungkan unsur silat, humor, dan musik tradisional Gambang Kromong dalam setiap pertunjukannya.

Sebagai bentuk seni teater tradisional, lenong memiliki kekuatan utama pada dialog yang seringkali mengangkat isu-isu sosial. Pertunjukan lenong diiringi musik Gambang Kromong yang menggunakan beragam instrumen, seperti gambang, kromong, gong, kendang, suling, dan kecrekan. Selain itu, alat musik Tionghoa, seperti tehyan, konghyang, dan sukong, juga menjadi bagian penting dalam instrumen lenong.

Pada awalnya, lenong dipentaskan secara sederhana dengan cara berpindah dari satu kampung ke kampung lain tanpa menggunakan panggung. Para pemain mengamen sambil meminta sumbangan sukarela. Lambat laun, permintaan untuk pementasan lenong meningkat, terutama untuk acara-acara seperti hajatan atau resepsi pernikahan. Setelah kemerdekaan, lenong mulai dipentaskan sebagai seni teater panggung.

Pada tahun 1970-an, lenong mengalami masa sulit. Untuk menyelamatkannya, pertunjukan lenong yang telah dimodifikasi mulai ditampilkan secara rutin di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Modifikasi tersebut mencakup penggabungan unsur teater modern dalam alur cerita dan tata panggung. Durasi pertunjukan pun diperpendek menjadi dua hingga tiga jam, berbeda dari sebelumnya yang berlangsung semalam suntuk. Popularitas lenong meningkat ketika pertunjukan ini ditayangkan di televisi oleh TVRI pada tahun 1971. Sejumlah seniman lenong yang menjadi terkenal sejak masa itu adalah Bokir, Nasir, Siti, Anen, Benyamin Sueb, Mpok Nori, dan lainnya (Attas et al., 2019).

Lenong memiliki tujuan utama untuk merefleksikan realitas sosial masyarakat sehari-hari. Sebagai hasil akulturasi budaya Betawi dan Tionghoa, lenong menampilkan berbagai ciri khas yang dipengaruhi seni budaya Tionghoa. Selain itu, lenong juga berfungsi sebagai hiburan sekaligus media kritik sosial melalui cerita humor yang menyentuh kehidupan masyarakat.

3.2 Jenis-Jenis Lenong Betawi

Menurut (Muhadjir, 1986) terdapat identifikasi dari beberapa jenis lenong berdasarkan tema dan realitas yang diangkat dalam pementasannya. Lenong terbagi dua jenis cerita, yaitu:

a. *Intelligentia - Dignitas*

Lenong denes adalah jenis lenong yang menyajikan cerita berlatar kehidupan kerajaan atau kaum bangsawan. Jenis ini berkembang dari bentuk teater tradisional seperti wayang sumedar, wayang senggol, atau wayang dermuluk. Dalam lenong denes, bahasa yang digunakan cenderung halus dan sopan, sehingga jarang ada adegan humor. Jenis ini kurang populer saat ini karena minimnya minat masyarakat, dan pementasannya pun semakin jarang dilakukan.

b. Lenong Preman

Lenong preman, atau dikenal juga sebagai lenong jago, menyuguhkan cerita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti drama dunia jagoan, konflik tuan tanah, hingga kisah rumah tangga. Jenis lenong ini berkembang di kalangan masyarakat miskin dan menggunakan bahasa Betawi. Penonton sering merespons spontan terhadap dialog para pemain, yang biasanya bersifat polos dan spontan. Interaksi ini menciptakan suasana pertunjukan yang lebih hidup.

3.3 Alat Musik Pengiring Lenong Betawi

Masyarakat Betawi yang telah lama bermukim di Jakarta memiliki tradisi musik khas yang dikenal sebagai Gambang Kromong. Nama ini berasal dari alat musik utama yang digunakan, yaitu gambang dan kromong. Ensambel Gambang Kromong mencakup beragam instrumen, seperti gambang, kromong, ningnong, tehyan, sukong, goong, gendang dan kecrek (Soekotjo, 2013).

Gambang Kromong merupakan hasil akulturasi budaya antara masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa. Akulturasi ini terlihat pada instrumen yang digunakan, misalnya alat musik gesek dan tiup dari Tionghoa, gendang dari Sunda, serta alat musik seperti gong, gambang, dan kecrek dari Jawa.

Gambang Kromong pada dasarnya adalah seni musik tradisional yang berfungsi untuk menghibur tuan rumah maupun tamu dalam acara-acara perayaan atau pesta tertentu (Sugihartati, 2019). Awalnya, musik ini berkembang di komunitas Cina Benteng, tetapi seiring waktu, juga diterima oleh masyarakat Betawi. Penamaan jenis musik ini berasal dari alat-alat utama yang digunakan dalam ansambelnya, yaitu gambang dan kromong.

Kepemilikan musik Gambang Kromong oleh masyarakat Cina Benteng memberikan warna khas pada seni ini, salah satunya melalui lagu-lagu *phobin* dan instrumen yang digunakan. Sementara itu, masyarakat Betawi juga mengembangkan musik ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Di era globalisasi, meskipun banyak jenis musik modern yang masuk, Gambang Kromong tetap diminati oleh masyarakat Betawi karena menjadi hiburan klasik yang tak lekang oleh waktu.



Gambar 1. Alat musik Gambang Kromong

Sumber : Dokumentasi Pribadi